

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah karya seni budaya yang berisi tentang pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. Film merupakan media yang sangat efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat seperti pesan-pesan hiburan, moral, sosial, politik dan budaya. Media ini sangat efektif karena menyajikan suatu adegan dan proses penyampaian pesan dalam bentuk *audio* dan *visual*, sehingga pesan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Menurut UU No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman Nasional dijelaskan bahwa Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. Selain itu film juga bisa dipakai sebagai sarana penyampaian pesan secara fiktif, melalui pengaturan skenario dan penyutradaraan.

Film sebagai ‘jendela dunia’ yang mempersembahkan ‘kenyataan’ dan bentuk realitas. Film merupakan representasi dari gambar bukan suatu kenyataan tetapi suatu rangkaian pemotretan dengan aktor yang memainkan sebuah karakter. Karena perkembangannya sangat pesat, film tidak lagi hanya sebagai media hiburan tetapi film digunakan juga sebagai

alat propaganda, terutama ketika menyangkut tujuan nasional atau sosial. Kritik film feminis yang mengadopsi pendekatan sosiologis secara luas dan menganalisis penggambaran dan peran jenis kelamin dalam film. Kesenjangan antara perempuan dan laki-laki bukan lagi menjadi permasalahan baru. Masalah kehadiran perempuan dalam dunia pertunjukan merupakan soal yang bersentuhan secara langsung dengan sistem normatif dan nilai yang dijunjung tinggi di Indonesia. Film dulu dan sekarang, dimana perempuan digambarkan tidak berdaya atau tunduk. Banyak perempuan yang bekerja di industri perfilman, baik di belakang layar atau di depan kamera tidak dihormati. Perempuan dalam film sering digambarkan tidak berdaya dan pria dalam film dilihat menjelma menjadi orang yang berbeda. Dalam rumah tangga kekuasaan laki-laki terwujud dengan kekuasaan laki-laki untuk menceraikan istri maupun untuk menikah lagi. Sedangkan istri secara moral, hukum maupun sosial dilarang untuk menikah lebih dari satu.

Salah satu film yang menarik bagi peneliti untuk dianalisis adalah film yang bertema perempuan, dimainkan oleh sosok perempuan sebagai pemeran utamanya dan mengangkat realitas serta peranan perempuan Muslim di Indonesia. Di antara film tersebut, film *Surga Yang Tak Dirindukan* menjadi salah satu film yang populer pada tahun 2015. Film tersebut berhasil menarik begitu banyak minat masyarakat yang menontonnya, terbukti dengan jumlah penontonnya yang mencapai

1.523.617 orang.¹ *Surga Yang Tak Dirindukan* adalah film drama Indonesia yang dirilis pada 15 Juli 2015. Film ini diangkat dari novel karya Asma Nadia dengan judul yang sama dan dibintangi oleh Laudya Cyntia Bella dan Fedi Nuril. Dalam ajang penghargaan Indonesia *Box Office Award* (IBOMA) film *Surga Yang Tak Dirindukan* meraih 6 gelar, yaitu dalam kategori *Box Office Movie*, *Box Office Movie* Terlaris, Pemeran Utama Pria Terbaik (Fedi Nuril), Pemeran Utama Wanita Terbaik (Laudya Cyntia Bella), Pendukung Wanita Terbaik (Raline Shah) dan *Original Sound Track* Terbaik 'Surga Yang Tak Dirindukan' ciptaan Melly Goeslaw, produksi MD *Music*, yang dinyanyikan oleh Krisdayanti.²

Surga Yang Tak Dirindukan bercerita tentang kisah rumah tangga antara Arini (diperankan oleh Laudya Cyntia Bella) dan Prasetya (diperankan oleh Fedi Nuril). Pada awalnya rumah tangga mereka berjalan lancar sesuai dengan harapan Arini yang menjadikan rumah tangganya bersama Pras adalah surga cinta yang diimpikannya. Namun, keretakan mulai muncul pada saat Prasetya menolong seorang perempuan dalam sebuah kecelakaan, perempuan ini mencoba bunuh diri karena merasa sakit hati terhadap laki-laki yang meninggalkannya. Prasetya menolong perempuan bernama Meirose (diperankan oleh Raline Shah) dengan cara menikahnya. Pada saat Prasetya ingin memberitahu Arini tentang pernikahan keduanya tersebut, dalam waktu yang bersamaan Ayahanda

¹ <http://www.bintang.com/celeb/read/2471704/film-surga-yang-tak-dirindukan-raih-piala-antemas-2016> diakses pada 16 April pukul 19.30 WIB

² <http://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2016/03/21/364542/film-surga-yang-tak-dirindukan-raih-enam-penghargaan-iboma-2016> diakses pada 16 April pukul 19.37 WIB

Arini meninggal dunia dan terungkap bahwa Ayah Arini berpoligami, dan hal tersebut disembunyikan dari Arini.

Film ini layak menjadi perhatian bagi masyarakat karena berkaitan dengan representasi perempuan Muslim. Di sini peneliti membatasi objek penelitiannya yaitu memfokuskan kepada representasi perempuan pada tokoh utama perempuan yang mengalami permasalahan rumah tangga. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode semiotika.

B. Rumusan Masalah

Dengan memahami latar belakang masalah di atas, agar pembahasan tidak meluas keluar konteks pembahasan, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu : “Bagaimana representasi perempuan Muslim dalam menghadapi masalah rumah tangga digambarkan dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan ?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya yaitu : “Mengetahui representasi perempuan muslim dalam menghadapi masalah rumah tangga pada film Surga Yang Tak Dirindukan.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi, pengetahuan, dan hikmah melalui pesan yang terdapat dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Selanjutnya bisa dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi perfilman terutama untuk memberikan rujukan bagaimana membuat film yang sarat muatan makna dan memberi pencerahan dan dapat membuka pandangan audiens dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam film.